

Analisis Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa dalam Cerbung *Tresna Kagiles Ila-Ila* karya Mbah Brintik pada Majalah Jayabaya Tahun 2011

Oleh : Tri Wahyuningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Triwahyuningsih.2017@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis kalimat tindak tutur komisif bahasa jawa di dalam cerita bersambung *Tresna Kagiles Ila-Ila* Karya Mbah Brintik. (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur komisif bahasa jawa yang digunakan dalam cerita bersambung *Tresna Kagiles Ila-Ila* Karya Mbah Brintik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu Cerita bersambung *Tresna Kagiles Ila-Ila* Karya Mbah Brintik. Objek penelitian adalah pragmatik tindak tutur komisif. Sumber data yang digunakan yaitu deskripsi cerita bersambung *Tresna Kagiles Ila-Ila* Karya Mbah Brintik yang diterbitkan oleh jaya baya. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah peneliti yang dibantu dengan buku penunjang teori bahasa dan pragmatik. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Data dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur komisif, data dirangkum, memilih hal-hal yang pokok, data yang tidak penting disisihkan, data disimpulkan dari hasil analisis tindak tutur komisif. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tindak tutur komisif dalam cerita bersambung *Tresna Kagiles Ila-Ila* Karya Mbah Brintik ditemukan tiga jenis kalimat yaitu kalimat Tanya (interogatif), kaliat berita (deklaratif), dan kalimat perintah (imperatif), dan empat fungsi tindak tutur komisif yaitu tindak tutur komisif mengancam, tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan/setuju, tindak tutur komisif menawarkan, tindak tutur komisif menolak.

Kata kunci: Analisis tindak tutur komisif, fungsi, cerita bersambung

Pendahuluan

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya media bahasa. Apapun yang dilakukan oleh manusia seperti berkumpul, bermain dan menyampaikan pesan semuanya menggunakan media bahasa. Bahasa adalah suatu metode manusiawi dan tidak lahiriyah mengenai pengkomunikasian gagasan, perasaan, dan kemampuan menggunakan lambang mana suka.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan/berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain serta meningkatkan kemampuan intelektual dalam berkomunikasi. Bahasa dapat

diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya, dan mengharap mitra tuturnya (pendengar) dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikannya. Untuk itu penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerjasama, kesantunan, etika, maupun estetika. Dalam berbahasa terdapat sebuah hal yang disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran (*learning*). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya.

Pada dasarnya tindak tutur yang dihasilkan bergantung pada tujuan, arah tuturan untuk mencapai tujuan, tindak tutur harus disesuaikan dengan situasi tuturan dan konteks. Situasi tuturan tersebut merupakan situasi sosial yang aktual karena terjadi dalam lingkungan masyarakat yang luas dan berbeda. Jadi situasi tutur dapat mempengaruhi tercapainya tujuan tuturan. Sedangkan konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena sifatnya yang sentral itulah tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. (dalam Rustono, 1999: 32) menjelaskan bahwa alasan ditampilkannya istilah tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakkan sesuatu (Purwo, 1990: 19). Dengan mengacu kepada pendapat Austin (1962), Gunarwan (1994: 43) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping

memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Demikian itu aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*).

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penurutannya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan menawarkan adalah merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif (Rustono, 1999: 40). Tindak tutur komisif berbeda dengan tindak tutur yang lain. Tindak tutur komisif selain kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari, juga dapat kita temui dalam karya sastra salah satunya cerbung/cerita bersambung. Secara umum menggunakan bahasa lisan yang dituliskan, hal inilah yang menjadikan cerbung sebagai media penyampaian peran yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Cerbung atau cerita bersambung adalah cerita yang bersambung dan terdiri dari beberapa episode atau babak. Cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* adalah cerbung karya Mbah Brintik yang di terbitkan oleh majalah Jaya Baya dari bulan Januari s/d Maret 2011. Di dalam cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* terdapat tindak tutur komisif yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerbung tersebut. Apabila dibaca dan dipahami secara cermat dalam cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* karya Mbah Brintik banyak terdapat hal-hal menarik terutama pada bahasa percakapan para tokoh yang digunakan dalam mengungkapkan ekspresinya sehingga dituangkan dalam cerita secara baik dan lancar.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Di mana penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Data kualitatif yaitu Penelitian yang digambarkan dengan kata-kata/kalimat yang dipisah-pisahkan menurut katagorinya untuk memperoleh kesimpulan (Ismawati, 2011: 112). Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2011: 6-11). Sumber data penelitian ini adalah sebuah cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* karya Mbah Brintik. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung tindak tutur komisif cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* karya Mbah Brintik. Teknik pengumpulan data teknik yang dilakukan adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42) teknik pustaka sama dengan metode dokumentasi. Teknik simak, disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak menggunakan bahasa. Di samping menyimak dapat pula dilakukan teknik catat. Teknik catat adalah yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan ke dalam nota pencatat data yang tersedia. pencatatan pada kartu data, dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993: 133-136). Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan *human instrument* (peneliti sendiri), Selain instrumen utama peneliti sebagai instrumen, juga dibantu oleh instrumen lain yaitu meliputi alat tulis (pulpen, pensil), nota dan buku catatan untuk mencatat data. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku acuan tentang teori yang mendukung. Dalam pencatatan data peneliti menggunakan tabel untuk mempermudah menganalisis data. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode identifikasi. Metode tersebut adalah metode yang dilakukan dengan cara menetapkan suatu jenis tindak tutur berdasarkan karakteristik jenis variasi tindak tutur. Penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal. yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan rumus atau simbol (Sudaryanto, 199: 145). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka hasil hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dengan kata-kata biasa.

Hasil Penelitian

- Tindak Tutur Komisif Ancaman

Tindak Tutur Komisif Ancaman adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan

yang berisi mengancam. Tuturan ancaman adalah tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk menyuruh kepada orang lain secara paksa, biasanya berkonotasi kasar. Fungsi tindak tutur komisif ancaman dalam cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* ada 1.

Data tentang tindak tutur komisif ancaman dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Konteks : Bapak ingin Nasripah segera menikah dengan laki-laki pilihan sang Bapak, dan Bapak tidak mau Nasripah menolak perjodohan ini, Bapak beranggapan bahwa laki-laki pilihannya itu cocok untuk Nasripah.

Kutipan : *Anak wedok ora manut wong tuwa, wis kono **apa kepengin uripmu ketlarak mbesuke? Iya, manut apa ora, nek kepengin kuwalat! Nek kowe gawe sakarepmu dhewe mbuh kono wis milihaaa..!***

Terjemahan : Anak perempuan tidak nurut sama orangtua, ya sudah sana apa ingin hidupmu besok sengsara? Ya, nurut apa tidak terserah kalau ingin kwalat! Kalau kamu ingin semaumu sendiri ya sana

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa kutipan tersebut merupakan jenis kalimat perintah dan fungsi tindak tutur komisif mengancam. Maksud tuturan di atas adalah agar Nasripah mau menikah dengan Somad/laki-laki pilihan Bapaknya. Tuturan ***apa kepengin uripmu ketlarak mbesuke? Iya, manut apa ora, nek kepengin kuwalat!*** Diutarakan oleh Bapak kepada Nasripah untuk menginformasikan keinginan Bapaknya agar Nasripah mau menikah dengan Somad.

- Tindak Tutur Komisif Penolakan

Tindak tutur komisif penolakan adalah tuturan yang mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dilakukan untuk menolak sesuatu. Fungsi tindak tutur komisif penolakan dalam cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* ada 6.

Data tentang tindak tutur komisif penolakan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Konteks : Nasripah diajak sama Partimah melakukan hal yang tidak baik, Partimah beranggapan kita bisa balas dendam dengan laki-laki, yang

bisa menyakiti hati wanita itu hanya laki-laki saja? Tidak, itu anggapan salah, wanita juga bisa melakukan hal yang sama.

Kutipan : *Ayo dhik golek seblakan, kok wong lanang thok sing seneng nyeblok, wong wedok kan iso nggaet wong lanang ...”* **“mbak,aku wediii, aku emoh dikon nglakoni mangkono iku, mbak, wediii...”**

Terjemahan : Ayo Dhik nyari saweran, emang hanya orang laki-laki yang suka nyawer, perempuan kan juga bisa gandeng laki-laki...” “Mbak, aku takut, aku tidak mau merlakukan hal yang seperti itu, mbak takuttt.”

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa kutipan tersebut merupakan jenis kalimat perintah dan fungsi tindak tutur komisif penolakan. Maksud tuturan di atas adalah Partimah mengajak Nasripah untuk melakukan hal yang tidak baik, sehingga Nasripah menolak melakukan perbuatan itu karena Nasripah takut dosa. Tuturan **“Mbak,aku wediii, aku emoh dikon nglakoni mangkono iku, mbak, wediii...”** diutarakan oleh Nasripah untuk menginformasikan bahwa Nasripah menolak ajakan Partimah dengan alasan Nasripah takut dosa.

- Tindak Tutur Komisif Menyatakan kesanggupan/setuju

Tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan/setuju adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi kesanggupan/setuju. Fungsi tindak tutur komisif kesanggupan/setuju dalam cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* ada 5.

Data tentang tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan/setuju dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Konteks : Nasripah menemui Prasetya kekasihnya, seandainya ada petir yang menyambar, tidak bisa membuat kaget dan memisahkan mereka berdua, Nasripah dan Prasetya berpelukan sangat erat sekali, sambil meneteskan air mata, dan pelukannya seakan-akan tidak bisa lepas.”

Kutipan : ***“Wis ta dhik, kabeh iki wes pepesthen awake dhewe, kang bener kudu manut apa kersane wong tuwa, amrih slamete urip sampeyan, aku dak opo-opo kok.”***

Terjemahan : Sudah Dik, semua itu sudah takdir kita berdua, yang benar memang harus nurut sama orang tua, biar selamat hidupmu, aku tidak apa-apa...”

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa kutipan tersebut merupakan jenis kalimat berita dan fungsi tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan/ setuju. Maksud tuturan di atas adalah Prasetya menerima dengan ikhlas dan lapang dada tentang keputusan yang diambil Nasripah , meskipun sebenarnya Prasetya merasakan sakit hati, tetapi Prasetya tidak bisa berbuat apa-apa, Prasetya hanya bisa pasrah. Tuturan ***“Wis ta dhik, kabeh iki wes pepesthen awake dhewe, kang bener kudu manut apa kersane wong tuwa, amrih slamete urip sampeyan, aku dak opo-opo kok.”*** Diutarakan oleh Prasetya kepada Nasripah untuk menginformasikan bahwa Prasetya sanggup menerima kenyataan dengan ikhlas.

- Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Tindak tutur komisif menawarkan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi tuturan menawarkan. Fungsi tindak tutur komisif Menawarkan dalam cerbung *Tresna Kagiles Ila-ila* ada 2.

Data tentang tindak tutur komisif menawarkan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Konteks : Karena kecapekan melamunkan masa lalunya, lalu Nasripah ketiduran, dia tidak memikirkan suaminya tidur di depan tv, karena Suparno tidak berani mengganggu Nasripah, ketika bangun tidur sang suami menyambut sang istri dengan senyuman, dan Menawarkan Segelas Susu Dan Air Hangat Untuk Mandi.

Kutipan : ***Wis dakgawekna susu panas, bune. kanggo siram ya wis dak siapna banyune panas. Ya.***

Terjemahan : Sudah saya buat susu panas, Bu. Buat mandi juga air panasnya sudah saya siapkan. Ya

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa kutipan tersebut merupakan jenis kalimat berita dan fungsi tindak tutur komisif menawarkan. Maksud tuturan di atas adalah Suparno menawarkan susu panas dan air hangat untuk mandi. Tuturan ***Wis dakgawekna susu panas, bune. kanggo siram ya wis dak siapna banyune panas.***

Diutarakan oleh Suparno kepada istrinya (Nasripah) untuk menginformasikan bahwa susu panas dan air hangat untuk mandi sudah siap.

Simpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti jenis kalimat tindak tutur komisif bahasa Jawa yang terdapat dalam cerita bersambung *Tresna Kagiles Ila-ila* karya Mbah Brintik ada tiga terdiri dari jenis kalimat Tanya ada satu, kalimat berita tiga, dan kalimat perintah sebelas. Menggunakan kalimat Tanya (interogatif) dengan maksud pengutaraannya untuk bertanya, menggunakan kalimat berita (deklaratif) dengan maksud pengutaraannya untuk menyatakan, menggunakan kalimat kalimat perintah (imperatif) dengan maksud pengutaraannya untuk memerintah. Fungsi tindak tutur komisif bahasa Jawa dalam cerita bersambung *Tresna Kagiles Ila-ila* karya Mbah Brintik, meliputi fungsi kesanggupan/setuju ada 2, mengancam ada 1, menawarkan ada 5, dan penolakan ada 6. Adapun fungsi tindak tutur komisif yang ditemukan berbeda-beda pada setiap tuturan, karena maksud dan tujuan dari masing-masing tuturan itu berbeda.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majalah Jayabaya, edisi Desember 2010 s/d Maret 2011. Surabaya. Temprina Media Grafika.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok pragmatik*: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.